
METAFORA DALAM PUISI KARYA CHAIRIL ANWAR

Heni Subagiharti¹, Diah Syahfitri Handayani², Murni Adawiyah³

^{1,3}Universitas Asahan, Asahan

²Universitas Sumatera Utara, Medan

email: ¹subagihartiheni@gmail.com, ²diahsyahfitri72@usu.ac.id,

³murniadawiyah@gmail.com.

Abstract: *This study analyzes the metaphors in Chairil Anwar's poetry, which aims to (1) find out what metaphors are contained in Chairil Anwar's poetry. (2) To find out the metaphors in the poetry by Chairil Anwar. (3) To find out the reason the author uses the metaphor in his poem. The method used in this research is descriptive analysis method. Descriptive analysis is used to get a careful description of the contents of the poem. The results of this study show that the metaphor contained in Chairil Anwar's poetry describes how deep human "surrender" is to God. However, I lyric in the poem is described as calmer and more mature in dealing with everything, including when he has to face death. This poem can teach that in fact no matter how hard we try or work, all paths of life and decisions are in His hands. The metaphorical meaning that Chairil Anwar reveals in his poetry is that the metaphor of defeat is very interesting to show; defeat is a symbol of surrender and is very thick with the smell of death. Poets use these words to compare things, that something is called the meaning of metaphor. The author uses metaphor in his poetry to compare things directly. Blooming roses and jasmine represent something beautiful and attractive. The metaphor used by the poet to describe the closeness between the poet and God in praying and relating to God.*

Keyword: *Metaphor, Poetry, Chairil Anwar*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis metafora dalam puisi Chairil Anwar yang bertujuan untuk (1) mengetahui metafora apa saja yang terdapat dalam puisi Chairil Anwar. (2) Untuk mengetahui metafora yang terdapat dalam puisi karya Chairil Anwar. (3) Untuk mengetahui alasan pengarang menggunakan metafora dalam puisinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran yang cermat tentang isi puisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metafora yang terdapat dalam puisi Chairil Anwar menggambarkan betapa dalamnya “penyerahan” manusia kepada Tuhan. Namun, I lirik dalam puisi tersebut digambarkan lebih tenang dan lebih dewasa dalam menghadapi segala hal, termasuk ketika harus menghadapi kematian. Puisi ini dapat mengajarkan bahwa sesungguhnya sekeras apapun kita berusaha atau bekerja, segala jalan hidup dan keputusan ada di tangan-Nya. Makna metafora yang diungkap Chairil Anwar dalam puisinya adalah bahwa metafora kekalahan sangat menarik untuk ditampilkan; kekalahan merupakan simbol penyerahan diri dan sangat kental dengan aroma kematian. Para penyair menggunakan kata-kata ini untuk membandingkan sesuatu, sesuatu itu disebut makna metafora. Pengarang menggunakan metafora dalam puisinya untuk membandingkan sesuatu secara langsung. Bunga mawar dan melati yang mekar melambangkan sesuatu yang indah dan menarik. Metafora digunakan penyair untuk menggambarkan kedekatan antara penyair dan Tuhan dalam berdoa dan berhubungan dengan Tuhan.

Kata kunci: *Metafora, Puisi, Chairil Anwar*

PENDAHULUAN

Kehidupan sastra merupakan suatu kegiatan bersastra yang dilandasi oleh kesadaran untuk berkarya sastra. Sastra sejatinya merupakan media penyampaian pesan, yang dikategorikan sebagai salah satu bentuk kreativitas dalam suatu komunikasi estetik. Oleh karena pesan yang disampaikan dalam berbagai bentuk tersebut tidak bersifat langsung, maka diperlukan pemahaman yang cukup terhadap makna yang terkandung di dalamnya, karena secara estetis, bentuk dan isi pesan tersebut memiliki nilai keindahan. Hal-hal yang positif dalam diri penerima pesan tersebut yang dapat mengasah pikiran. Karya sastra akhir-akhir ini banyak muncul dalam bentuk puisi, baik puisi yang ditulis oleh penyair terkenal maupun yang masih pemula. Karya puisi yang muncul utamanya dari para pemula mengandung ungkapan perasaan.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji dari berbagai aspek. Puisi dapat dikaji dari segi struktur dan unsur-unsurnya, mengingat puisi merupakan suatu struktur yang tersusun dari berbagai unsur dan saran puitis. Kajian puisi dilihat dari jenis-jenis atau ragamnya. Dengan memahami puisi secara utuh dapat diketahui dan disadari bahwa suatu karya estetik yang bermakna memiliki makna, bukan hanya sekedar sesuatu yang hampa tanpa makna. Oleh karena itu, perlu terlebih dahulu dikaji puisi sebagai suatu struktur yang bermakna dan memiliki nilai estetik.

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra ternyata dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Waluyo (2002:1) menyatakan “Puisi adalah karya sastra yang bahasanya dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang runtut serta pemilihan kata-kata kiasan (imajinatif)”. Puisi memberikan kenikmatan, mengembangkan imajinasi, mengembangkan pemahaman tentang perilaku manusia, dan dapat

menghadirkan pengalaman-pengalaman universal. Pengalaman universal tersebut erat kaitannya dengan kehidupan dan kehidupan manusia serta kemanusiaan, seperti masalah perkawinan, percintaan, adat, agama, persahabatan, sosial, politik, pendidikan, dan sebagainya. Puisi mengungkapkan pikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang daya imajinasi panca indra dalam susunan panca indra. Semua itu merupakan hal yang penting, terekam dan terekspresikan, dikemukakan secara menarik dan mengesankan. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi penting dari pengalaman manusia, yang ditransformasikan dalam bentuk yang paling berkesan. Tidak hanya itu, puisi dengan segala permasalahan universalnya ternyata menarik untuk dikaji. Tak pernah henti orang yang akan mempelajarinya.

Puisi yang penulis kaji adalah puisi karya Chairil Anwar. Puisi Chairil Anwar banyak mengandung metafora. Metafora pada dasarnya adalah membandingkan sesuatu dengan hal lain yang pada dasarnya tidak serupa. Keraf (2006:139) menyatakan, “Metafora merupakan salah satu jenis analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Selain itu, Maulana (2008:1) menyatakan, “Metafora juga dapat diartikan sebagai kiasan yang membandingkan suatu objek dengan objek lainnya. Kedua objek yang dibandingkan tersebut memiliki sifat yang sama. Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan secara tersirat yang bersifat singkat, padat, dan rapi. Moeliono (1989:175). Metafora membandingkan sesuatu yang tidak sama tetapi disamakan. Kehidupan pengalaman pahit getir hubungan pribadi antara dua jenis kelamin yang berbeda banyak menghasilkan karya sastra yang indah dalam kesusastraan berbagai bangsa. Dengan adanya pengaruh lingkungan masyarakat terhadap hasil karya seorang pengarang, maka sebagian besar akan bercermin pada ketimpangan yang terjadi di masyarakat, seperti modernisasi.

Modernisasi telah membawa perubahan kehidupan yang cukup pesat. Perkembangan ini juga menyebabkan sebagian orang memiliki nilai positif, namun bagi sebagian yang lain memiliki nilai negatif. Bagi mereka yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap modernisasi, modernisasi akan membawa perubahan tatanan kehidupan yang lebih bermakna, teratur, dan tertib. Bagi mereka yang tidak mampu beradaptasi, modernisasi akan membawa perubahan kehidupan yang tidak teratur, tidak bermakna, dan tidak kondusif.

Pilihlah puisi karya Chairil Anwar karena puisi tersebut mengandung banyak unsur metafora. Chairil Anwar dan gaya hidupnya yang “jalang” telah menjadi semacam mitos, kami menyukai bahwa puisi-puisi yang ditulis sebelum kematiannya menunjukkan sikapnya yang dewasa dan mapan meskipun usianya secara umum baru 26 tahun. Puisi ini merupakan puisi yang ditulisnya saat ia berada di ranjang rumah sakit. Dari permasalahan kehidupan Chairil Anwar, penulis ingin menganalisis bagaimana metafora diungkapkan oleh pengarangnya.

Latar belakang Chairil Anwar mengungkapkan hal tersebut dalam puisinya, puisinya selalu bermakna tentang kehidupannya yang rapuh. Ia mengungkapkannya dengan sikap yang sudah mantap, yang menerima sepenuhnya proses perubahan dalam diri manusia yang memisahkannya dari gejala masa lalu. Prosesnya begitu cepat, sehingga 'ada yang tak terucap'. Pada akhirnya ia akan menyerah pada hidup dan akhirnya mati. Puisi ini juga mengandung banyak unsur kehidupan yang dapat dijadikan pelajaran, terutama bagi pembaca remaja. Selain itu, refleksi metaforis yang menarik juga menjadi daya tarik utama puisi ini, Oleh karena itu, puisi ini sangat perlu dibaca oleh pembaca muda.

METODE

Metode memegang peranan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan segala kegiatan yang dilakukan dalam penelitian sangat bergantung pada metode yang digunakan karena dapat membantu dalam penyelesaian suatu masalah. Sugiyono (2012:15) menyatakan “Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci”. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2010:22) yang mengatakan bahwa: “Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sangatlah penting, karena penelitian kualitatif merupakan studi kasus, segala sesuatu akan tergantung pada kedudukan peneliti”.

Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menyajikan temuannya dalam bentuk uraian kalimat yang terperinci, lengkap, dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi. Penelitian ini menyarankan suatu penelitian yang semata-mata didasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (penulis). Artinya, yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra sebagaimana adanya.

Sumber data penelitian kualitatif berupa paparan berupa kata-kata lisan atau tertulis yang diamati oleh pengarang, dan objek-objek yang diamati secara terperinci, sehingga makna yang tersirat dalam dokumen atau objek tersebut dapat ditangkap. Dalam mengkaji kritik sosial puisi Chairil Anwar digunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai. Metode kualitatif memperhatikan data ilmiah. Data yang terkait dengan konteks kehidupan melibatkan sejumlah besar fenomena sosial yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metafora dalam puisi Chairil Anwar dapat dilihat pada puisi Derai-Derai Cemara yang terdiri dari 3 bait, yang masing-masing bait terdiri dari 4 baris. Ketiga bait tersebut memiliki

tipografi dengan jumlah baris per bait sebanyak 4 baris. Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa dari bait pertama sampai dengan bait ketiga terdapat tipografi lurus dan struktur teratur dengan pola rima abab, tetapi tidak sama rima. Tidak ada sampiran, semua baris dipakai penyair sebagai sarana pengantar puisi.

"Pohon cemara mencambuk jauh", "tertimpa angin yang tertahan", seakan menggambarkan kehidupan yang mulai lelah. Dengan simbol-simbol seperti ranting, yang merupakan metafora bagian-bagian tubuh manusia yang mulai melemah dengan sosok yang rapuh. Malam simbolik akan membayangkan kesunyian, tempat orang-orang beristirahat, dan akhir dari sebuah kehidupan. Misalnya, malam yang biasanya diidentikkan dengan kesunyian, disangkal oleh suara-suara seperti menampar dan memukul. Pada baris ke-6 "sudah lama, bukan anak kecil lagi", Dalam otak kita akan membayangkan seorang anak dengan sifat polos, naif, dan lucu. Namun, secara keseluruhan, bukan anak-anak yang ada dalam pikiran kita. "Bukan anak kecil." didukung oleh kata-kata pendukung, menunjukkan sikap kedewasaan. Ada hal-hal yang tidak dapat dipecahkan atau diketahui, hingga ia tunjukkan pada larik ke-8 "yang bukan merupakan dasar perhitungan hari ini". "Hidup hanya menunda kekalahan..." semacam kesimpulan yang diungkapkan dengan sikap yang mantap, yang sepenuhnya menerima proses perubahan pada manusia yang memisahkan diri dari masa lalu. Isotop yang terkandung dalam puisi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Cabang: lemah, rapuh
2. Malam : keheningan
3. Terisolasi: terpencil
4. jauh : jauh sekali.

Bait pertama, jika dihubungkan dengan baris sebelumnya, seakan menggambarkan kehidupan si Aku yang mulai lelah. Dengan simbol-simbol seperti ranting, yang merupakan bagian tubuh manusia yang mulai melemah dengan sosok yang rapuh. Malam yang

simbolis akan membayangkan keheningan, tempat orang-orang beristirahat, dan akhir dari sebuah kehidupan; telah digunakan oleh penyair untuk sebuah proses kedewasaan.

Bait kedua dan ketiga Kata terasing mengandung makna keterasingan, yang menunjukkan rasa keterasingan; sedangkan kata jauh menunjukkan jarak, yang merupakan impian masa kecil yang cerah dan penuh harapan akan masa depan.

Makna Metafora dalam Puisi Chairil Anwar POLA KERTAS API

Pohon cemara menebas dari jauh
terasa seperti akan menjadi malam
ada beberapa cabang di jendela yang
rapuh
terkena angin yang tertahan

Sekarang akulah orang yang bisa
menahannya
sudah berapa lama kamu tidak menjadi
anak-anak lagi
tapi dulu ada bahannya
yang bukan merupakan dasar perhitungan
saat ini

Hidup hanya menunda kekalahan
lebih terasing dari cinta sekolah dasar
dan tahu. sesuatu tetap tak terucapkan
sebelum kita akhirnya menyerah

Tahun 1949

Karya Chairil Anwar

Puisi ini berbeda dengan puisi-puisi lainnya. Di mana dalam puisi ini rimanya lebih teratur, tidak seperti pada puisi-puisi Chairil lainnya, misalnya jika dibandingkan dengan puisi "Aku". Selain itu, puisi ini memberikan kesan yang sangat mendalam bagi pengarangnya, mulai dari bait pertama hingga bait terakhir.

Bait pertama memberi kesan bahwa bait tersebut menceritakan kondisi penyair yang memburuk, seperti yang digambarkan dalam setiap barisnya. Kondisi tersebut tergambar dalam setiap barisnya, di mana digambarkan bahwa

penyair itu sendiri digambarkan sebagai pohon cemara, yang daunnya telah gugur dan rantingnya telah layu. Bait kedua kesan yang dapat diperoleh pengarang adalah tentang perasaan pengarang yang benar-benar dapat bertahan dengan kondisinya, karena ia sudah dewasa sebagaimana tergambar pada baris pertama dan kedua. Meskipun kondisi sebenarnya yang dirasakannya tidak pernah dibayangkan sebelumnya, hal ini tergambar pada bait ketiga dan keempat. Pada bait terakhir, dapat kita tafsirkan bahwa sang penyair akhirnya menyerah, setelah berjuang dan memahami bahwa hakikatnya hidup hanya menunda kekalahan atau kematian, dan setiap manusia pasti akan menghadapi kematian.

Bahasa kiasan/gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam puisi ini sangat sederhana, dan dengan kesederhanaan itulah pengarang mencapai klimaks yang ingin disampaikan. Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran atau perasaan melalui bahasa yang secara khusus memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Dengan melihat gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam menulis puisi, kita akan dapat melihat kepribadian,

watak, dan kemampuannya. Dalam puisi ini, Chairil Anwar meneriakan keinginannya untuk hidup meskipun pada umumnya terbatas, yakni 27 tahun tidak seperti sahabat-sahabatnya yang lain, seperti HB Jassin yang umurnya lebih panjang dari Chairil. Di usianya yang menginjak 26 tahun ia menyadari bahwa hidupnya “hidup hanya dalam menunda kekalahan...sebelum akhirnya menyerah”. Puisi ini merupakan simpulan yang diungkapkan dengan sikap mantap, yang menerima proses sepenuhnya

SIMPULAN

Metafora yang terkandung dalam puisi karya Chairil Anwar tersebut menggambarkan betapa dalamnya "kepatuhan" manusia kepada Tuhan. Namun, syair dalam puisi tersebut digambarkan lebih tenang dan dewasa dalam menyikapi segala hal, termasuk saat harus menghadapi kematian. Puisi ini dapat mengajarkan bahwa sesungguhnya sekeras apapun kita berusaha atau bekerja, semua jalan hidup dan keputusan berada di tangan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, M. (2016). *Derai-Derai Cemara Karya Chairil Anwar Dalam Refleksi Metafora Kehidupan Kaum Merapuh*. Skripsi.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Kamil, Rusdi. (2002). *Kritik Sosial Sastra*. Jakarta: Kencana. Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Maulana. (2008). *METAFORA suatu Bentuk Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Moeliono, Anton. M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Parera, Jos Daniel. (2004). *Menu/is Secara Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Peerbit Erlangga.
- Penyusun, Tim. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jilid 3. Cet. 4. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pradopo, Rahmat Djoko. (2005). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada Pers Universitas.
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung. Penerbit Alfabeta.

-
- Sudjiman, Panuti. (1998). Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. (2002). Apresiasi Puisi: Untuk Pelajar dan Mahasiswa, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jamil, segera. (2011). Analisis Struktural Semiotik Penyerahan. <http://imronjamil.blogspot.co.id/2011/05/analisis-struktural-semiotik-penyarahan.html>, (Online), diakses tanggal 29 Desember 2015.
- Sauri. (2012). Analisis Puisi Karya Chairil Anwar: Pendekatan Semiotika Riffaterre, <http://catatan-sauri.blogspot.eo.id/2012/04/analisis-puisi-derai-derai-cemara-karyahtml>, (Online), diakses tanggal 28 November 2015.